

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu wilayah kepulauan dengan memiliki luas pantai yang mencapai hingga 95181 km serta luas wilayah laut mencapai 5,4 juta. Negara kepulauan terbesar yang ada di dunia dengan total luas territorial mencapai 7,1 juta km². Laut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat nelayan pada umumnya, karena mereka menggantungkan hidup dari hasil penangkapan ikan dilaut. Oleh sebab itu, pemerintah selalu berupaya dalam meningkatkan produktivitas perikanan.

Strategi yang dilakukan pemerintah dalam mengelola sumberdaya perikanan, Kementrian Kelautan dan perikanan RI (Tahun 2013), menjelaskan bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai pada akhir tahun ini mengenai tercapainya produksi perikanan tangkap dan budidaya hingga mencapai 18,882 juta ton serta meningkatnya ekspor sebesar US\$ 4,5 miliar, serta konsumsi dalam negeri menjadi 35,14 kg/kapita perikanan sehingga penyerapan tenaga kerja pada sektor perikanan tangkap termasuk nelayan meningkat sebesar 208,002 orang. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), mengungkapkan bahwa Nilai Tukar Nelayan pada perikanan tangkap sebesar 113,0248 dengan total keseluruhan jumlah Nilai Tukar Nelayan sebesar 103,687 yang dikategorikan sejahtera.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah perairan laut terbesar di Indonesia, dengan Nilai Tukar Nelayan yang dimiliki oleh Jawa Timur pada perikanan tangkap 114,2633 dengan total keseluruhan Nilai Tukar Nelayan

sebesar 105,479 oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), karena itulah Jawa Timur memiliki kekayaan sumber daya alam terutama pada sektor perairan lautnya terdapat tempat-tempat wisata yang dijadikan sebagai usaha yang menunjang pada pendapatan daerahnya. Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten yang ada. Dari sekian banyak Kabupaten yang ada salah satunya, adalah wilayah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu pelabuhan penghasil produksi perikanan tangkap terbesar yang ada di Jawa Timur, Kecamatan Muncar adalah wilayah pesisir yang tidak hanya sebagai penangkapan ikan akan tetapi muncar dijadikan sebagai lokasi produksi dari berbagai proses usaha pengolahan perikanan. Perikanan lemuru yang ada di muncar dijadikan sebagai penunjang industri lokal serta sebagai pembuka lapangan pekerjaan baik yang ada di laut maupun yang ada di darat.

Madura merupakan salah satu wilayah kedua setelah Kecamatan Muncar yang memiliki sumber daya perairan laut yang terbilang besar, Selain itu madura mempunyai berbagai keanekaragaman hayati dan non hayati yang mejadi sektor basis adalah bagian pantai khususnya perairan laut, terdapat pulau-pulau kecil dan berbagai macam wisata yang tersedia juga beragam. Madura terbagi atas empat kabupaten yaitu, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep yaitu salah satu bagian dari Madura yang memiliki kekayaan perairan laut perikanan yang menjadikan madura khususnya Kabupaten Sumenep sebagai penghasil dan pengolahan ikan terbesar setelah Kecamatan Muncar. Kabupaten Sumenep memiliki 170 desa nelayan hal ini dikarenakan banyak kepulauan yang tersebar dampak ini berpengaruh terhadap peningkatan nelayan yang mencapai 41.810.

Kabupaten Sumenep memiliki jumlah nilai tukar nelayan (NTN) berdasarkan sarana dan prasarana yang dipergunakan selama dalam proses penangkapan diantaranya, NTN rumah tangga nelayan jukung layar yang mencapai sebesar 0,81, NTN rumah tangga nelayan jukung mesin sebesar 0,67, NTN rumah tangga nelayan perahu layar sebesar 0,78, NTN rumah tangga nelayan perahu mesin sebesar 0,87, serta NTN rumah tangga nelayan kapal mesin sebesar 1,01. Dengan demikian dari beberapa analisis NTN yang telah dilakukan pada daerah Kabupaten Sumenep menyimpulkan bahwa (<1) kelompok nelayan masih berada dalam garis kemiskinan, kecuali nelayan bermotor dan budidaya air payau sebesar (>1) yang tergolong sejahtera.

Dengan banyaknya pulau dan keanekaragaman yang dimiliki menjadikan Kabupaten Sumenep ini sebagai wilayah kepulauan karena banyak pulau-pulau kecil yang dijadikan sebagai objek wisata sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerahnya. Kabupaten ini terdiri dari 27 Kecamatan yang tersebar dan salah satunya yaitu, wilayah Kecamatan Pragaan yang terdiri dari 14 Desa yang ada, diantara beberapa desa yang ada, hanya satu desa yang memiliki sebutan Desa Nelayan dengan wilayah desa yang letaknya berada disekitar pesisir pantai.

Kebanyakan penduduknya bermukim dan bertempat tinggal di sekitar pantai pesisir karena sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan produksi pengolahan ikan tangkap. Nelayan yang bekerja terdiri dari beberapa desa. Wilayah ini proses pengolahan pada perikanan tangkap sangat memberikan kontribusi besar, karena selain menjual hasil yang diperoreh pada tempat pelelangan ikan maupun di pasar, akan tetapi sebagian hasil ikannya diolah

melalui proses pengolahan seperti, ikan kering, rengginang dan petis sebagai nilai tambah bagi masyarakat pesisir pada umumnya.

Untuk dapat mensejahterakan masyarakat pesisir yang selama ini menggantungkan kehidupannya dari hasil laut menjadi masalah yang harus diatasi. Karena laut merupakan sumber kehidupan bagi mereka yang berprofesi sebagai nelayan, mengingat bahwa sumberdaya alam terbesar bagi masyarakat pesisir terletak pada pengelolaan perikanan laut. Laut memberikan peran dan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat pesisir, sekaligus sebagai tumpuan bagi masyarakat pesisir. Tingkat kesejahteraan para nelayan sangat ditentukan pada hasil penangkapan ikan dilaut terutama pada sektor perikanan tangkap. Semakin banyak ikan yang diperoleh dari laut maka akan semakin besar pendapatan yang diterima dan sebagian dari pendapatan inilah dikeluarkan untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari.

Pada proses penangkapan ikan dilaut memiliki beberapa jenis alat tangkap yang dipergunakan dalam aktivitas untuk memperoleh ikan dalam jumlah yang cukup besar, diantaranya alat tangkap yang digunakan pada Desa Prenduan yaitu, Pukat tarik, jaring, pancing, dan perangkap bubu dan lain-lain. Dengan demikian dari berbagai alat tangkap yang dipergunakan dijadikan sebagai tolak ukur pendapatan nelayan pada hasil tangkapannya. Sebagian besar penduduk Desa Prenduan menggunakan berbagai alat tangkap yang berbeda selama dalam proses penangkapan, sehingga hal ini sangat mempengaruhi pada setiap hasil tangkapan dan pendapatan yang diperoleh pada setiap nelayan. Berikut ini adalah penjelasan dari tabel produksi yang dimiliki oleh Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Tabel 1.1

Produksi Ikan Menurut Kecamatan Sub Sector, dan Tempat Budidaya di Kabupaten Sumenep

Kecamatan <i>District</i>	Laut/sea		Payau/Brackish	
	produksi production (Ton)	nilai value (000)	produksi production (Ton)	nilai value (000)
-1	-2	-3	-4	-5
010 Pragaan	2.186.40	12.643.000	328.19	13.127.600
020 Bluto	1.264.30	12.643.000	-	-
030 Saronggi	1.184.60	11.846.000	46.49	1.859.600
040 Giligenting	1.476.30	14.763.000	12.23	305.75
050 Talango	1.267.40	12.674.000	-	-
060 Kalianget	1.530.50	15.309.000	284.36	11.364.400
070 Kota Sumenep	-	-	-	-
071 Batuan	-	-	-	-
080 Lenteng	-	-	-	-
090 Ganding	-	-	-	-
100 Guluk-Guluk	-	-	-	-
110 Pasongsongan	4.027.85	40.278.500	-	-
120 Ambuten	2.996.50	29.965.00	-	-
130 Rubaru	-	-	-	-
140 Dasuk	2.704.30	27.043.000	-	-
150 Manding	-	-	-	-
160 Batuputi	1.798.30	17.968.000	-	-
170 Gapura	2.152.80	21.528.000	187.72	7.508.800
180 Batang-Batang	3.786.30	37.863.000	-	-
190 Dungkek	4.187.30	41.873.000	151.74	6.069.600
200 Nonggunong	2.549.54	25.495.400	-	-
210 Gayam	2.078.30	20.783.000	-	-
220 Raas	2.464.20	24.642.000	-	-
230 Sapeken	4.398.21	43.982.100	-	-
240 Arjasa	1.084.00	10.840.000	105.35	4.214.000
250 Kangayan	1.535.30	15.353.000	-	-
260 Masamlembu	4.186.40	15.353.000	-	-
jumlah/total	46.672,80	479.371.000	1.116,08	44.459,750

Sumber:Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep 2015

Dilihat dari Tabel 1.1 produksi ikan yang ada di Kabupaten Sumenep berbeda-beda pada setiap kecamatan. Kecamatan Pragaan menunjukkan bahwa produksi ikan pada perairan laut lepas mencapai 2.186.40/ton lebih rendah jika dibandingkan dengan perairan laut yang ada di Kecamatan Sapeken yang memiliki angka tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya dengan perairan laut mencapai 4.398.21/ton, tetapi jika ditinjau pada daerah perairan payau produksi ikan di Kecamatan Pragaan menempati angka tertinggi yang mencapai 328.19/ton dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya. Dalam hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Pragaan memiliki potensi pada daerah perairan Payau/Brackhis.

Wilayah Kecamatan Pragaan lebih banyak pada perairan daratnya dibandingkan dengan perairan laut lepas yang ada di kepulauan Kecamatan Sapeken yang memiliki potensinya lebih besar pada perairan lautnya dibandingkan dengan perairan darat yang lebih sedikit. Kecamatan Pragaan ini terdiri dari 14 desa yang ada, tetapi desa yang memiliki julukan desa nelayan pesisir hanya satu desa yaitu Desa Prenduan. Dengan, mata pencaharian penduduk sebagai nelayan sebesar 77% dan pengolahan ikan sebesar 23% Menurut, (Kepala Desa Nelayan Prenduan Kecamatan Pragaan). Karena pada Desa nelayan Prenduan merupakan salah satu pusat pesisir yang ada di Kecamatan Pragaan dari ke 13 desa yang ada. Desa Prenduan menghimpun banyak nelayan yang bekerja di wilayah ini, tidak hanya masyarakat desa Prenduan yang bekerja dan berprofesi sebagai nelayan.

Tabel 1.2

Banyaknya Rumah Tangga Perikanan Laut Menurut Desa dan Jenis Perahu Penangkap Ikan

2014

Kelurahan/Desa	Tanpa Perahu	Perahu	Motor Tempel	Kapal Motor
1	2	3	4	5
1 Kaduara Timur	-	5	-	90
2 Sendang	-	1	-	9
3 Rombasan	-	-	-	-
4 Sentol Laok	-	-	-	-
5 Larangan Perreng	-	-	-	-
6 Sentol Daja	-	6	-	4
7 Pakamban Daya	-	-	-	-
8 Pakamban Laok	-	9	-	17
9 Jaddung	-	3	-	5
10 Pragaan Laok	-	4	-	11
11 Pragaan Daja	-	-	-	-
12 Prenduan	-	7	-	165
13 Aeng Panas	-	9	-	22
14 Karduluk	-	6	-	5
Jumlah	-	50	-	328

Sumber:Desa

Kecamatan Pragaan Dalam Angka 2015

Berdasarkan data diatas Kecamatan Pragaan yang terdiri dari 14 Desa sebagai pelaku Rumah Tangga Perikanan Laut menurut Jenis perahu diantara beberapa Desa hanya satu desa yang memiliki perahu motor terbanyak yang mencapai 165 jika dibandingkan dengan Desa lainnya. Dengan penggunaan perahu terbanyak pada Daerah Prenduan akan mempermudah dalam bekerja dan melakukan proses perikanan tangkap, tidak hanya memiliki jumlah kapal motor yang cukup besar sedangkan jika dari alat tangkap yang dipergunakan juga beragam jenisnya sehingga hal ini menjadikan daerah Desa

Prenduan ini sebagai desa yang dapat menghimpun beberapa nelayan yang ada di beberapa desa lain diantaranya, Desa Karduluk Aeng Panas, pragaan Laok dan Jaddung. Nelayan yang terdiri dari juragan kapal yang memegang kendali penuh terhadap hasil dari perikanan tangkap yang di dapatkan oleh para nelayan atau ABK. Dalam satu kapal/perahu terdiri dari 7 sampai 8 orang diantaranya Nahkoda kapal yang bertugas dalam pengoperasian dan mengarahkan nelayan dalam mencari ikan.

Pembangunan terhadap sektor perikanan dan kelautan pada terutama pada perikanan tangkap umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani nelayan baik itu secara sosial maupun ekonomi, karena masyarakat nelayan masih terbelakang tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat lain yang yang bertempat tinggal didarat atau dilaut. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga nelayan adalah bagaimana pada proses produksi yang hanya didominasi oleh pemilik perahu atau juragan yang sifat pemasarannya dalam bentuk pasar monopsony yaitu merupakan salah satu jenis pasar yang hanya terdapat satu pembeli yang menguasai pasar tersebut, dengan demikian penjual hanya bergantung pada satu pembeli. (Kusnadi, 2003). Dalam hal ini yang memperoleh penghasilan besar hanya pada pemilik modal dan nelayan hanya mendapat seperempat dari hasil yang diterima dari penjualan, sedangkan setengah diberikan kepada nahkoda kapal yang bertugas untuk mengarahkan nelayan dalam mencari dan menangkap ikan.

Sadik (2012), Menjelaskan bahwa proses pengolahan dan pemanfaatan sumber daya kelautan masih kurang, pada realitanya nelayan sebagai aktor yang berprofesi pada bidang kelautan masih ada pada garis dibawah kemiskinan pendayagunaan sumberdaya kelautan yang efektif dan efisien. Beberapa faktor

yang menyebabkan kondisi kemiskinan nelayan selama yang meliputi, pertama kondisi cuaca yang tidak menentu membuat nelayan tidak dapat bekerja dan melaut, kedua rendahnya kualitas SDM yang berdampak pada proses penangkapan ikan, ketiga keterbatasan teknologi yang tepat guna dalam penangkapan sehingga hasil yang diperoleh kurang berkualitas karena tidak mengalami perubahan dan perbaikan pada alat yang dipergunakan, dan keempat perilaku ekonomi rumah tangga nelayan yang selalu cenderung boros.

Dampak pembangunan yang baik terhadap sektor kelautan yang mencakup penggunaan alat tangkap lebih berbasis teknologi terarah akan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, selain itu juga mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi PDRB pada produktivitas tinggi dalam skala kecil, karena perikanan merupakan suatu sektor basis unggulan yang ada pada wilayah kabupaten/kota. Potensi harus dapat dimanfaatkan secara optimal karena mampu memberikan keuntungan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai devisa Negara tetapi pada kenyataannya sumberdaya ini pada setiap wilayah berbeda-beda tidak merata dan belum mampu dikembangkan secara optimal pada setiap wilayah.

Salah satu solusi dalam mengatasi kondisi kemiskinan yang terjadi saat ini adalah dengan adanya pemberdayaan (PEMP), Departemen Perikanan dan Kelautan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir, melalui program kegiatan pelatihan serta pengembangan kemampuan terhadap nelayan dalam proses pengolahan hasil penangkapan baik dari pembudidaya maupun perikanan tangkap. Dengan demikian hasil tangkapan tidak langsung dijual pada saat itu juga, akan tetapi sebagian hasilnya bisa dimanfaatkan menjadi produksi olahan. pemanfaatan sumberdaya laut yang

secara berkelanjutan dan optimal serta kegiatan sosial kelembagaan perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah setempat.

Pembaharuan dalam penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian terdahulu melalui pendekatan berdasarkan sarana dan prasarana yang dipergunakan oleh nelayan yang ada di Kabupaten Sumenep karena sarana yang tersedia lebih lengkap, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada pendekatan berdasarkan jenis alat tangkap yang dipergunakan karena di daerah Desa Prenduan memiliki berbagai macam jenis alat tangkap yang dipergunakan dalam proses penangkapan ikan. Oleh sebab itu penelitian ini lebih pada jenis alat tangkap yang dipergunakan seberapa besar pengaruh alat tangkap ini dalam proses penangkapan ikan.

Dengan adanya proses pengoptimalan hasil laut dengan baik khususnya yang ada pada wilayah Desa Nelayan Prenduan akan mampu meningkatkan kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan. Untuk mengukur kesejahteraan nelayan perlu menggunakan pendapatan nelayan sebagai indikator demikian menurut Basuki,dkk (2001), Peningkatan kesejahteraan nelayan kurang tepat jika belum membandingkan pengeluaran dan kebutuhan konsumsi keluarga.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator kinerja utama dari suatu Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dinilai mampu dalam menggambarkan perkembangan penerimaan dan pengeluaran nelayan yang diterima yang dilaksanakan secara bersamaan. Nilai Tukar Nelayan (NTN) berkaitan erat dengan kemampuan dan daya beli nelayan dalam membiayai kehidupan rumah tangganya. Kenaikan pendapatan yang diterima akan berdampak pada peningkatan konsumsi dan daya beli masyarakat nelayan serta kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan (BAPPENAS dan JICA, 2014)

Oleh sebab itu, Nilai Tukar Nelayan (NTN) memberikan gambaran dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan karena hal ini dinilai dapat dipergunakan agar dapat mempertimbangkan seluruh penerimaan (*revenue*) dan seluruh pengeluaran (*expenditure*) diterima oleh keluarga nelayan. Selain itu, NTN dipergunakan agar mampu mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara efektif dan efisien sebagai tolak ukur kemampuan keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir dari segi alat tangkap yang dipergunakan khususnya yang mengacu pada Nilai Tukar Nelayan (NTN). Oleh sebab itu mengangkat sebuah judul **“Analisis Nilai Tukar Nelayan” (Studi kasus Desa Nelayan Prenduan Kecamatan Pragaan Sumenep)**. Melalui pengembangan konsep ini dapat memberikan gambaran kondisi kepada pihak pemerintah untuk menentukan sebuah kebijakan yang tepat dalam rangka mengurangi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir nelayan. Dengan demikian akan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan jauh lebih membaik dari sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana permasalahan Nilai Tukar Nelayan di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Nilai Tukar Nelayan di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep berdasarkan jenis alat tangkap ?

1.4 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara praktis dan teoritis

- a) Bagi Peneliti di harapkan mampu menganalisis konsep dalam pengembangan di bidang ekonomi perikanan dengan alat tangkap
- b) Bagi Pemerintah kabupaten sumenep dapat memberikan gambaran kondisi sehingga dapat membuat suatu kebijakan yang akan menunjang perekonomian pada usaha perikanan tangkap agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah
- c) Bagi masyarakat/nelayan di harapkan agar mampu mengukur suatu tingkat kesejahteraannya dan memilih program-program yang tepat terhadap penangkapan ikan yang berdasarkan jenis alat tangkap yang akan dipergunakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini di susun agar dapat memberikan pemahaman terhadap ide pokok untuk beberapa bab lainnya yang meliputi : Bab pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan Serta Penutup. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bagian bab I menjelaskan uraian permasalahan yang terjadi pada penelitian ini, sehingga memberikan gambaran keseluruhan mengenai aspek yang ingin dibahas yang meliputi latar belakang kondisi nyata yang ada di Desa Nelayan Prenduan dan permasalahan yang dialami oleh masyarakat, rumusan masalah

merupakan titik permasalahan masyarakat, tujuan dan manfaat penelitian dapat memberikan pengaruh positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Sistematika penulisan merupakan susuna dan struktur penelitian

Bab II : Tinjaun Pustaka

Bagian Bab II menjelaskan mengenai teori penelitian. Landasan Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir. Landasan Teori berisi Konsep Nilai Tukar Nelayan, Penelitian Terdahulu sebagai gambaran penelitian bagi peneliti. Serta Kerangka Berpikir digunakan agar dapat memudahkan pembaca.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bagian Bab III Menjelaskan terkait metode penelitian bagaimana ruang lingkup penelitian ini dilakukan meliputi metode pengumpulan data, tehnik pengambilan sampel dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bagian Bab IV Membahas hasil penelitian mengenai Nilai Tukar Nelayan di Desa Nelayan Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan dengan menggunakan metode analisis data dan penyebaran kuisisioner.

Bab V : Penutup

Bagian Bab V Penutup merupakan bagian bab terakhir, Dimana pada Bab ini membahas dari kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diberikan oleh penulis